

**INTERFERENSI BAHASA JAWA KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA  
KARANGAN DESKRIPSI SISWA SMP**



Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Sarjana  
Pada Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Diajukan Oleh:  
**KRISJAYANTI**  
**A310170205**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2021**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**INTERFERENSI BAHASA JAWA KE DALAM BAHASA INDONESIA  
PADA KARANGAN DESKRIPSI SISWA SMP**

**PUBLIKASI ILMIAH**


oleh:

**KRISJAYANTI**

**A310170205**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing

  
**(Dr. Yakub Nasucha, M.Hum.)**

**NIDN. 0013055701**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**INTERFRENSI BAHASA JAWA KE DALAM BAHASA INDONESIA**  
**PADA KARANGAN DESKRIPSI SISWA SMP**

**OLEH**  
**KRISJAYANTI**  
**A310170205**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji**  
**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**  
**Universitas Muhammadiyah Surakarta**  
**Pada hari Kamis, 15 Juli 2021**  
**dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Dewan Penguji:**

- |   |  |
|---|--|
| <b>1. Dr. Yakub Nasucha, M.Hum</b><br>(Ketua Dewan Penguji)             | <br>(.....) |
| <b>2. Dr. Laili Etika Rahmawati, M.Pd.</b><br>(Anggota I Dewan Penguji) | <br>(.....) |
| <b>3. Drs. Andi Haris Prabawa, M.Hum.</b><br>(Anggota II Dewan Penguji) | <br>(.....) |



**Dekan,**

  
**Prof. Dr. Sutama, M.Pd.**

**NIDN. 0007016002**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 15 Juli 2021

Penulis



**KRISJAYANTI**

**A310170205**

## **INTERFERENSI BAHASA JAWA KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA KARANGAN DESKRIPSI SISWA SMP**

### **ABSTRAK**

Interferensi adalah kekeliruan berbahasa yang disebabkan oleh pengaruh bahasa lain yang sering digunakan sehingga mempengaruhi penggunaan bahasa lainnya baik berupa pengaruh fonologis, morfologis, sintaksis, maupun leksikon. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan/menganalisis interfrensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada karangan siswa kelas VII SMP. Tujuan penelitian ini adalah (1) Dapat mengetahui bentuk-bentuk interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa. (2) Dapat mengetahui Faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya interferensi bahasa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam karangan siswa kela VII SMP yang berupa kata atau kosa kata bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa pada karangan deskripsi siswa. Analisis dimulai dengan memeriksa hasil karangan siswa dan melakukan pengelompokan data interferensi kata maupun kosa kata. Sumber data penelitian ini adalah karangan siswa kelas VII SMP Penda Tawangmangu. Dari hasil analisis data diperoleh tiga hasil Interfrensi ini meliputi interfrensi fonologis, interfrensi morfologis, dan interfrensi leksikon. Yang pertama interfrensi Fonologis yang ditulis oleh siswa berupa penggunaan kata telapake, jenise, letake, gapurone, fasilitase, suasanaane, satune, misale, tulisane, suhune, pengunjunge, sekitare dan masih banyak lagi. Kata-kata tersebut merupakan pengabungan kata bahasa Jawa dengan imbuhan bahasa Indonesia maupun sebaliknya kata bahasa Indonesia dengan imbuhan bahasa Jawa. Yang kedua Interfrensi morfologis yang ditulis oleh siswa berupa kata ndayak,nyapa,gak,nlebar. Sedangkan yang ketiga interfrensi leksikon yang terdapat pada karangan siswa berupa kata ndak. Kata-kata terdebut termasuk kedalam interfrensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang ditemukan pada karangan siswa SMP kelas VII di SMP Penda Tawangmangu.

**Kata Kunci:** *Interfrensi, Fonologi, Morfologi, Leksikon*

### **ABSTRAK**

Interference is a language error caused by the influence of another language that is often used so that it affects the use of other languages in the form of phonological, morphological, syntactic, and lexical influences. This research was conducted to describe/analyze the interference of Javanese into Indonesian in the compositions of seventh grade students of SMP. The aims of this study are (1) to find out the forms of interference from Javanese into Indonesian in students' descriptive essays. (2) Can find out what factors are the cause of language interference. This study uses a descriptive method to describe the interference of Javanese into Indonesian in the essays of seventh grade students of junior high school in the form of Indonesian words or vocabulary in Javanese in students' descriptions. The analysis begins by examining the results of students' essays and grouping the interference data of words and vocabulary. The data source of this research is the composition of the seventh grade students of SMP Penda Tawangmangu. From the results of data analysis obtained three results of this interference

include phonological interference, morphological interference, and lexicon interference. The first is phonological interference written by students in the form of the use of the words palm, type, set, gapurone, facilitation, atmosphere, satune, misale, writing, suhune, visitors, around and many more. These words are a combination of Javanese words with Indonesian affixes and vice versa Indonesian words with Javanese affixes. The second is the morphological interference written by the students in the form of the words ndayak, greeting, no, wide. While the third interference lexicon contained in student essays in the form of words ndak. These words are included in the interference of Javanese into Indonesian which are found in the writings of seventh grade junior high school students at Penda Tawangmangu Junior High School.

**Keywords:** *Interference, Phonology, Morphology, Lexicon*

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu hal yang tidak bisa dipisahkan dari manusia. Bahasa menjadi alat komunikasi yang memudahkan manusia untuk berinteraksi satu sama lain sebab bahasa merupakan alat pemersatu antara satu dengan yang lainnya, mulai dari tingkat skala kehidupan yang paling kecil keluarga, masyarakat, hingga ke skala yang paling besar kehidupan bernegara. Sehingga bahasa menjadi identitas bagi setiap di negara tertentu. Maka setiap negara memiliki bahasa yang berbeda-beda. Bahasa merupakan sebuah simbol bunyi yang muncul sebagai produk budaya yang digunakan sebagai sarana komunikasi dan berinteraksi antar manusia satu dengan yang lainnya. Dalam penggunaan bahasa disesuaikan dengan keadaan dan budaya di setiap negara. Seperti masyarakat Jawa yang masih menggunakan bahasa ngoko apabila berbicara dengan oragtuanya. Dengan demikian bahasa menjadi salah satu alat komunikasi bagi manusia untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Juga bisa menjadi symbol bunyi pada suatu bahasa yang digunakan untuk sarana komunikasi serta berinteraksi antar manusia satu dengan yang lainnya.

Lebih dari setengah penduduk dunia adalah dwibahasawan. Hal ini berarti bahwa sebagian besar manusia di bumi ini menggunakan dua bahasa sebagai alat komunikasi. Orang yang biasa menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian untuk tujuan yang berbeda pada hakikatnya merupakan agen pengontak dua bahasa. Semakin besar jumlah orang yang seperti ini maka semakin intensif pula kontak antara dua bahasa yang mereka gunakan. Adanya bahasa Indonesia dan berbagai macam bahasa daerah, menyebabkan di Indonesia banyak ditemukan penutur dwibahasa. Dwibahasa berkenaan dengan penggunaan dua bahasa. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa pertamanya (disingkat B1), dan kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (disingkat B2). Menurut Chaer (2010: 85), “Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut dwibahasawan”. Selain sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia juga memiliki kedudukan sebagai bahasa resmi kenegaraan. Berdasarkan Undang-Undang Dasar Bab XV Pasal 36, fungsi bahasa

Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan, yaitu (1) Bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, (3) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintahan, (4) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi manusia menggunakan dua bahasa sebagai alat komunikasi sehingga seorang yang bisa menggunakan dua bahasa bisa disebut dengan dwibahasawan. Dengan demikian interferensi merupakan suatu kekeliruan berbahasa disebabkan adanya pengaruh bahasa lain sehingga dapat mempengaruhi bahasa lain yang berupa pengaruh fonologi, morfologis, sintaksis maupun leksikon.

Interferensi adalah kekeliruan berbahasa yang disebabkan oleh pengaruh bahasa lain yang sering digunakan sehingga mempengaruhi penggunaan bahasa lainnya baik berupa pengaruh fonologis, morfologis, sintaksis, maupun leksikonya. Banyak pandangan para linguist tentang arti interferensi, misalnya Chaer (1998:159-160) menjelaskan Interferensi merupakan penyimpangan dalam menggunakan suatu bahasa dengan memasukkan sistem bahasa lain. Sedangkan Hartman dan Stork (1972:115) menjelaskan bahwa interferensi adalah *the errors by carrying over the speech habits of the native language or dialect into a second language or dialect*. (kekeliruan yang disebabkan karena kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu terbawa ke dalam bahasa atau dialek kedua). Akan tetapi, pada dasarnya interferensi terjadi pada seseorang yang bilingual karena memiliki konsep berbahasa lebih dari satu.

Interferensi bahasa Jawa dalam berbahasa Indonesia ditemukan pada karangan siswa, ketika sedang membuat karangan narasai yang sedang mereka rangkai. Penguasaan bahasa Jawa yang sudah terlebih dahulu dikuasai akan berpengaruh saat menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Fakta ini sesuai dengan pernyataan Romaine, 1989 (Alwasilah, 1990) bahwa setiap bahasa yang bersentuhan dengan bahasa lain pasti akan mempengaruhi dan dipengaruhi bahasa lain dalam batas-batas tertentu. Artinya, banyak sedikitnya pengaruh tersebut bergantung pada pengguna bahasa, konteks, dan situasi berbahasa. Efek dari peristiwa ini tentu akan memperkaya kosa kata, istilah, ungkapan (efek positif) dan peristiwa interferensi, campur kode dan alih kode (efek negatif). Dengan demikian dalam pemakaian bahasa kedua akan dipengaruhi oleh bahasa pertama dikarenakan sudah terbiasa menggunakan bahasa pertama sebagai alat komunikasi sehari-hari. Banyak sedikitnya pengaruh bahasa tergantung pada penggunaan bahasa, konteks, serta situasi untuk memperkaya kosa kata, istilah, ungkapan, serta peristiwa interferensi dalam campur kode dan alih kode.

Interferensi sering terjadi di lingkungan sekitar, salah satunya di lingkungan sekolah. Interferensi dapat terjadi dalam bahasa lisan maupun tulisan siswa. Yang sering terjadi pada interferensi gramatikal dalam tulisan siswa, salah satunya pada karangan narasi siswa. Sebagai contoh: “Kalau dia tegak nanti kursinya diduduki orang lain”, pada kalimat tersebut terjadi interferensi gramatikal dalam tataran morfologi pada pembentukan kata dasar (afiksasi) yaitu

kata “didudukin” yang seharusnya ditulis “diduduki”. Dengan demikian interfrensi terjadi tidak hanya dalam tulisan saja namun juga bisa secara lisan. Interfrensi ini sering terjadi pada tulisan siswa dalam hasil karya karangannya yang berbahasa Indonesia. Jadi kesamaan kode tersebut sama-sama menggunakan dua bahasa atau lebih dan dua variasi bahasa terdapat pada fungsinya yang memiliki fungsi-fungsi kebahasaan tersendiri dan tidak ketergantungan satu dengan yang lain.

Penyebab terjadinya interferensi bahasa menurut Chaer dan Agustina (2004:114) menjelaskan kesamaan alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Sedangkan perbedaannya adalah jika dalam alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu. Sehingga terjadilah interferensi bahasa karena menggunakan dua bahasa yakni bahasa ibu atau bahasa Jawa itu sendiri dan bahasa Indonesia yang sedang dipergunakan didalam pembelajaran atau lingkungan sekolah.

Dari penjelasan diatas penulis tertarik untuk meneliti hubungan dalam pemakaian bahasa Indonesia. Adanya interferensi khususnya dalam bidang morfologis di dunia pendidikan dapat dilihat dari siswa yang berlatar belakang pengguna bahasa Jawa ketika membuat karangan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode/pendekatan penelitian deskriptif. Metode deskriptif disebut juga metode naratif. Metode ini dapat menjelaskan objek penelitian yang diteliti secara detail. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi data yaitu berupa interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang terdapat di dalam karangan narasi siswa. Penelitian ini juga mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa. Penelitian deskriptif hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu keadaan. Di dalam deskripsi tersebut data akan diperoleh secara apa adanya, faktual, serta akurat. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yang pertama adalah dengan mengumpulkan data, yaitu dengan mengumpulkan karangan siswa. Guru memberikan tugas mengarang kepada para siswa dengan ketentuan karangan tersebut berbentuk deskripsi yang menceritakan tentang pengalaman masing-masing. Selanjutnya yaitu tahap kedua, peneliti membaca karangan yang telah terkumpul untuk menemukan interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Setiap bentuk interferensi yang ditemukan dicatat ke dalam kartu data. Kata yang termasuk dalam interferensi bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa merupakan kata pinjaman dari bahasa Indonesia dan merupakan kata yang tidak sesuai dengan bentuk baku baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Jawa. Ketiga



yaitu teknik wawancara, teknik ini dipilih untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya interferensi leksikal. Proses wawancara tersebut ditulis dan juga direkam untuk memudahkan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang berupa kata atau kosa kata bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa pada karangan deskripsi siswa. Keabsahan data digunakan untuk memeriksa tingkat kepercayaan data sehingga data dapat dipertanggungjawabkan kesahannya. Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik validitas dan teknik reliabilitas. Teknik validitas digunakan untuk menyajikan informasi yang terkandung di dalam data tersebut. Teknik validitas dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moloeng, 2010). Triangulasi teori berdasarkan anggapan fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori (Lincoln dan Guba dalam Moloeng, 2010). Hal itu dapat dicapai dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil data hasil wawancara terhadap siswa dan guru mata pelajaran. Kemudian dicocokkan dengan teori penggunaan bahasa Indonesia baku dan bahasa Jawa baku.

### **3. PEMBAHASAN**

#### **3.1 Bentuk-bentuk Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa.**

Bentuk-bentuk dari Interfrensi yang ditemukan dalam karangan Deskripsi siswa tersebut meliputi Interfrensi Fonologis, Interfrensi Morfologis dan Interfrensi Leksikon. Berikut ini ditemukan beberapa temuan peneliti data sekaligus analisisnya.

##### **a. Interfrensi Fonologis**

Interfrensi fonologis ini berkaitan dengan pengaruh bunyi dari bahasa lain. Terjadi dalam interfrensi bahasa Indonesia dikarenakan adanya pengaruh bahasa daerah, terutama bahasa Jawa. Fonologi merupakan interfrensi yang mengacu pada aspek perubahan bunyi. Interfrensi fonologis misalnya terjadi pada morfem {e} selain itu berbahasa jawa ketika mengucapkan nama tempat yang diawali dengan bunyi {b},{d} dan {g} namun akan diawali dengan bunyi {n} dan {m}. Berikut ini beberapa data yang didalamnya terdapat interfrensi Fonologis:

##### **1) Interfrensi Fonologi pada morfem [e]**

###### **a) Hasil karangan siswa kelas VII SMP**

<p>Grojogan sewu merupakan tempat pariwisata yang ada di tawangmangu. Kata sewu atau seribu disini berasal dari seribu pecak, atau satuan jarak yang digunakan saat itu yang merupakan tinggi air terjun. Satu pecak sama dengan</p>
--

satu **telapake** kaki orang dewasa. Air terjun tertinggi yang ada tingginya sekitar 81 meter. Ada pula air terjun yang tidak terlalu tinggi tetapi pancurannya meluas dan membentuk cabang-cabang. Bila sedang musim hujan, sekeliling tebing akan dihujani air terjun, tetapi saat musim panas, banyak air terjun yang kering.

Dengan demikian penulisan “**telapake**” pada kalimat di atas merupakan bentuk morfem [e] dari interfrensi bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia dikarenakan ada tambahan huruf [e] di akhir kata, sehingga kata tersebut termasuk kedalam interferensi fonologi.

b) Hasil karangan siswa kelas VII SMP

Candi Cetho **letake** di ketinggian sekitar 1.496 meter di atas permukaan laut. Merupakan peninggalan Kerajaan Majapahit yang berada di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, tepatnya di Dusun Ceto, Desa Gumeng, Kecamatan Jemawi. Candi yang bercorak agama hindu ini merupakan peninggalan Majapahit. Selain itu candi ini juga dikenal dapat melepas kutukan. Bagunan-bangunan candi terdapat tulisan aksara Jawa Kuno pada batu yang ada di candi cetho.

Dalam penulisan “letake” pada kalimat di atas merupakan bentuk morfem [e] yang menunjukkan suatu tempat namun di akhir kata terdapat morfem [e], sehingga termasuk kedalam interferensi.

c) Hasil karangan siswa kelas VII SMP

Keindahan di candi cetho sangatlah mempesona dapat menarik perhatian para wisatawan. Selain itu saat menuju candi cetho terdapat pemandangan kebun teh di sepanjang jalan. Ndakdisangka saat berada di candi cetho **gapurane** yang pertama dapat melihat pemandangan yang indah seperti diatas awan.

Dalam penulisan “gapurane” pada kalimat diatas merupakan adanya morfem [e] yang menunjukkan sebuah gapura yang berada di candi ceto, namun di akhir kata terdapat morfem [e], sehingga termasuk kedalam interferensi.

## 2) Interferensi Fonologi pada bunyi [n]

a) Hasil karangan siswa kelas VII SMP

Hutan Wisata **Ngrojogan** Sewu memiliki luas 20 Hektar. Kawasan hutan ini banyak ditumbuhi berbagai jenis pohon hutan dan dihuni oleh sekelompok kera jinak. Beberapa fasilitas dari hutan wisata ini adalah Taman Binatang Hutan, kolam renang, tempat istirahat, kios makanan, kios buah-buahan dan cenderamata, mushola dan

MCK.

Dalam penulisan “Ngrojokan” pada kalimat diatas terdapat bunyi [n] di awal kata yang menjelaskan tentang suatu tempat wisata Grojokan Sewu, dikarenakan adanya bunyi [n], sehingga termasuk kedalam interferensi fonologi.

## b. Interfrensi Morfologis

Interfrensi Morfologis merupakan pengaruh masuknya unsure-unsur pembentukan kata dari bahasa pertama ke dalam bahasa kedua maupun sebaliknya. Interfrensi morfologis terjadi dalam pembentukan alomorf {n}, {ng},{ny} dan {m}. Selain itu pada afiks bahasa daerah {ke} dan {ke-an}. Berikut ini beberapa data yang didalamnya terdapat interfrensi morfologis:

### 1) Penulisan interfrensi morfologis alomorf [n], [ng], ny]

#### a) Hasil karangan siswa kelas VII SMP.

Di dalam kereta suasana sangat ramai namun tetap tertib. Bangku yang kami pilih dapat memuat 6 orang yang saling berhadapan. Bangku ini terbuat dari besi yang dilapisi sedikit busa. Kami duduk saling berhadapan dengan penumpang lain. Meskipun tidak saling mengenal namun seiring berjalannya waktu kami saling **nyapa** dan mengobrol selama perjalanan.

Dalam penulisan “nyapa” pada kalimat diatas terdapat alomorf [n] pada awal kata. Kata nyapa bermaksud saling sapa untuk memulai komunikasi, sehingga adanya alomorf [n] pada awal kalimat termasuk ke dalam interferensi morfologis.

#### b) Hasil karangan siswa kelas VII SMP

Taman Mini Indonesia Indah merupakan objek wisata yang tepat bagi para keluarga. Di sana kita bisa melihat miniature Indonesia secara lengkap. Banyak sekali kebudayaan-kebudayaan menarik yang bisa kita jumpai seperti budaya irian jaya, batak, **ndayak** dan masih banyak lagi. Kita bisa berkeliling menikmati pemandangan di sekitar taman sekaligus belajar tentang Indonesia

Dalam penulisan “ndayak” pada kalimat diatas terdapat alomorf [n] pada awal kata. Kata ndayak seharusnya penulisan yang benar adalah dayak yang merupakan kebudayaan salah satu di Indonesia, sehingga adanya alomorf [n] pada awal kalimat termasuk ke dalam interferensi morfologis.

#### c) Karangan siswa kelas VII SMP.

Jalan malioboro dibuat cukup **nlebar** untuk pejalan kaki. Terdapat beberapa fasilitas seperti bangku halte bus.

Pedagang kaki lima banyak yang menjual cendra mata khas Yogyakarta dan mereka juga menjual berbagai macam kuliner untuk dinikmati para wisatawan.

Dalam penulisan “nlebar” pada kalimat diatas terdapat alomorf [n] pada awal kata. Kata nlebar seharusnya penulisan yang benar adalah lebar tanpa huruf n di awal kata, sehingga adanya alomorf [n] pada awal kalimat termasuk ke dalam interferensi morfologis.

## 2) Penulisan interferensi morfologi afiks [ke-], [ke-an]

### a) Hasil karangan siswa kelas VII SMP

Candi Cetho letake di **ketinggian** sekitar 1.496 meter di atas permukaan laut. Merupakan peninggalan Kerajaan Majapahit yang berada di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, tepatnya di Dusun Ceto, Desa Gumeng, Kecamatan Jemawi. Candi yang bercorak agama hindu ini merupakan peninggalan Majapahit. Selain itu candi ini juga dikenal dapat melepas kutukan. Bangunan-bangunan candi terdapat tulisan aksara Jawa Kuno pada batu yang ada di candi cetho.

Dalam penulisan “ketinggian” pada kalimat diatas terdapat afiks [ke], [ke-an]. Kata ketinggian berasal dari kata tinggi yang mendapatkan afiks [ke-an] yang menjelaskan tentang ketinggian di Candi Cetho, sehingga adanya afiks [ke], [ke-an] pada awal kalimat termasuk ke dalam interferensi morfologis.

### b) Hasil karangan siswa kelas VII SMP.

Selain bangunan candinya yang mengandung nilai sejarah, kompleks Candi Cetho ini juga menarik dikunjungi oleh para wisatawan lokal maupun mancanegara karena **keindahan** panoramanya. Selain dijadikan tempat pariwisata candi cetho yang letaknya berada di lereng Gunung Lawu dapat dilewati saat pendakian. Sambil mendaki menuju Candi Cetho, wisatawan dapat merasakan udara sejuk khas pegunungan hingga bentangan kebun teh dan hutan hujan tropis.

Dalam penulisan “keindahan” pada kalimat diatas terdapat afiks [ke], [ke-an]. Kata keindahan berasal dari kata indah yang mendapatkan afiks [ke-an] yang menjelaskan tentang keindahan panorama di Candi Cetho, sehingga adanya afiks [ke], [ke-an] pada awal kalimat termasuk ke dalam interferensi morfologis.

### c) Hasil karangan siswa kelas VII SMP.

Tepat pukul 06.00 aku **kebangune**, karena mendengar suara – suara ayam yang berkokok seolah menyanyi sambil membangunkan orang-orang yang masih

tertidur. Serta dapat ku lihat burung-burung yang berterbangan meninggalkan sarangnya untuk mencari makan. Dari timur sang surya menyapaku dengan malu-malu untuk menampilkan cahayanya. Aku berjalan ke halaman depan rumah tepat dihadapanku ada sebuah jalan besar untuk berlalu lintas dari kejauhan terlihat sawah-sawah terlihat sangat sejuk, indah, dan damai.

Dalam penulisan “kejauhanan” pada kalimat diatas terdapat afiks [ke], [ke-an]. Kata kejauhanan berasal dari kata jauh yang mendapatkan afiks [ke-an] yang menjelaskan bahwa dari kejauhan terlihat seorang petani yang sedang mbajak sawah, sehingga adanya afiks [ke], [ke-an] pada awal kalimat termasuk ke dalam interferensi morfologis.

### 3) Penulisan Interferensi Morfologis Alomorf [m]

#### a) Hasil karangan siswa kelas VII SMP.

Dari kejauhan terlihat sawah-sawah milik para petani yang ditanami padi yang masih berwarna hijau terlihat sangat sejuk, indah, dan damai. Dari kejauhan pula terlihat seorang petani yang sedang **mbajak** sawah yang belum ditanami tumbuhan, dan ada juga petani yang sedang mencari rumput untuk makanan binatang peliharaan seperti kambing, sapi, dan kerbau. Di desa ku rata-rata penduduknya berprofesi sebagai petani. Pagi ini terlihat sangat sibuk, di jalan-jalan terlihat ibu-ibu yang tengah berjalan menuju pasar untuk berjualan sayuran. Tetanggaku seorang peternak bebek juga tidak kalah sibuknya dengan orang-orang.

Dalam penulisan “mbajak” pada kalimat diatas terdapat alomorf [m] pada awal kata. Kata mbajak berasal dari kata bajak yang mendapatkan alomorf [m] di awal kata, sehingga adanya alomorf [m] pada awal kalimat termasuk ke dalam interferensi morfologis.

### c. Interferensi Leksikon

Interferensi Leksikon terjadi karena adanya pengaruh penyimpangan bentuk bahasa karena terjadinya perpindahan leksemi (kata) dari bahasa pertama (bahasa daerah) ke dalam bahasa kedua (bahasa Indonesia). Seperti dalam bahasa jawa ada leksikon ndak “aku ndak tahu”. Berikut ini beberapa data yang didalamnya terdapat interferensi leksikon:

#### 1) Penulisan Interferensi Leksikon kata ndak

##### a) Hasil karangan siswa kelas VII SMP

Keindahan di candi cetho sangatlah mempesona dapat menarik perhatian para wisatawan. Selain itu saat menuju candi cetho terdapat pemandangan kebun teh di sepanjang jalan. Ndak

disangka saat berada di candi cetho gapurane yang pertama dapat melihat pemandangan yang indah seperti diatas awan.

Dalam penulisan “Ndak” pada kalimat diatas terdapat leksikon kata ndak. Kata ndak termasuk ke dalam bahasa Jawa jika dalam bahasa Indonesia seharusnya kata tidak. Kata ndak pada kalimat diatas bertujuan memberitahukan bahwa tidak disangka saat berada di Candi Ceto pada gapura pertama dapat melihat pemandangan yang indah seperti diatas awan, sehingga adanya leksikon kata ndak pada awal kalimat termasuk ke dalam interferensi leksikal.

b) Hasil karangan siswa kelas VII SMP.

Gunung juga memiliki berbagai jenis dan ciri-ciri masing-masing. Indonesia adalah negara yang memiliki gunung paling banyak. Di Indonesia, ada gunung api aktif dan tidak aktif. Gunung berapi yang aktif memiliki lava yang dapat menyembur ketika meletus. Lava tersebut berasal dari perut bumi yang keluar melalui puncak gunung. Lava tersebut berwarna merah menyala dan panas seperti api. Sedangkan gunung yang tidak aktif, gak mengeluarkan lava dan ndak bisa meletus.

Dalam penulisan “Ndak” pada kalimat diatas terdapat leksikon kata ndak. Kata ndak termasuk ke dalam bahasa Jawa jika dalam bahasa Indonesia seharusnya kata tidak. Kata ndak pada kalimat diatas bertujuan memberitahukan bahwa gunung yang tidak aktif, tidak mengeluarkan lava dan tidak meletus, sehingga adanya leksikon kata ndak pada awal kalimat termasuk ke dalam interferensi leksikal.

c) Hasil karangan siswa kelas VII SMP.

Meski demikian, Bukit Mongkrang masih menjadi tujuan favorit pendakian. Hal itu karena waktu tempuh ke puncak yang ndak begitu lama. Hanya sekitar satu sampai dua jam, pendaki akan sampai di salah satu puncak Bukit Mongkrang, yakni Candi Mongkrang 1. Jalur pendakian juga sudah jelas dan mudah ditapaki. Kondisi jalane setapak cukup lebar sehingga pendaki tidak perlu khawatir tersesat. Beberapa warung makan juga telah tersedia bagi pendaki di beberapa titik jalur pendakian.

Dalam penulisan “Ndak” pada kalimat diatas terdapat leksikon kata ndak. Kata ndak termasuk ke dalam bahasa Jawa jika dalam bahasa Indonesia seharusnya kata tidak. Kata ndak pada kalimat diatas bertujuan memberitahukan bahwa bunga ilalang yang merupakan tanaman perintis sudah tidak ada, sehingga adanya leksikon kata ndak pada awal kalimat termasuk ke dalam interferensi leksikal.

### 3.2 Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi Bahasa

Interfrensi tersebut didominasi oleh interfrensi fonologis yang banyak terjadi pada karangan hasil karya siswa tersebut, oleh sebab itu adanya faktor yang mempengaruhinya seperti dibawah ini.

Faktor penyebab terjadinya interfrensi bahasa pada karangan siswa tersebut antara lain:

1. Kedwibahasaan pada penutur bahasa yang ditulis oleh siswa.
2. Terjadinya pengabaian kaidah bahasa yang dilakukan oleh siswa pada saat menulis karangan tersebut.
3. Kurangnya dalam penguasaan salah satu bahasa sehingga bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah yang ada.
4. Hilangnya beberapa kosa kata yang tidak sering digunakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari maupun di sekolah.
5. Kebiasaan dalam menggunakan bahasa pertama atau bahasa ibu (B1) terbawa pada bahasa kedua bahasa Indonesia (B2)
6. Penggunaan bahasa Jawa yang mendominasi serta adanya persamaan antara bahasa pertama (bahasa ibu) dengan bahasa kedua.
7. Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia guru menyampaikan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa Jawa.
8. Dikarenakan terbiasa menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah.
9. Dikarenakan masih kentalnya dialek atau bahasa Jawa bagi siswa kelas VII tersebut.
10. Pemahaman dalam bahasa Indonesia masih rendah, sehingga siswa masih terbawa dalam bahasa pertama saat menulis karangan.
11. Kebiasaan menggunakan bahasa Jawa yang terbawa pada waktu menggunakan atau mempelajari bahasa Indonesia sehingga menimbulkan terjadinya interfrensi tersebut.

Penelitian Joko Sukoyo (2011), penelitian yang berjudul “Interfrensi Bahasa Indonesia Dalam Acara Berita Bahasa Jawa “Kuthabe Dhewe” di TV Borobudur Semarang”. Dalam penelitian ini meneliti tentang interferensi tersebut adalah pada tataran fonologi, morfologi, leksikal dan sintaksis yang muncul dalam acara berita berbahasa Jawa “Kuthane Dhewe” di TV Borobudur Semarang, serta mendeskripsi juga faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya interferensi tersebut. Sedangkan perbedaanya penelitian Joko Sukoyo terletak pada data yang digunakan yakni “Khutbahe Dhewe” di TV Borobudur. Persamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama menemukan fonologi, morfologi dan leksikal.

Penelitian Rahmat Hidayat dan Teguh Setiawan (2015), penelitian yang berjudul “Interfrensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Keterampilan Berbicara Siswa Negeri 1 Pleret, Bantul”. Dalam penelitian ini meneliti tentang menganalisis interferensi fonologi, morfologi, leksikal, sintaksis, dan faktor penyebab interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa

Indonesia pada keterampilan berbicara siswa SMA Negeri 1 Pleret. Perbedaan penelitian ini terletak pada data yang digunakan yakni dalam keterampilan berbicara siswa SMA. Sedangkan permasalahannya sama-sama meneliti tentang interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia tentang morfologi, fonologi dan leksikal.

Penelitian Nanda Ery Puspita Sary (2016) yang berjudul “Interferensi Morfologis Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Pengalaman Pribadi Siswa kelas VII SMP Negeri 2 Polanharjo”. Bentuk interferensi morfologi yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain interferensi proses morfologis dan interferensi proses morfofonemik. Adapun interferensi proses morfologis terdiri dari prefik, sufik, konfik dan reduplikasi sedangkan interferensi proses morfofonemik terdiri dari penggunaan meN-+/c menjadi – meny-/, penggunaan meN-+/l menjadi/ meng-/ dan penggunaan meN-+/ r/ menjadi/meng-/: . faktor yang menjadi penyebab terjadinya interferensi morfologi antara lain faktor: linguistic dan faktor non linguistic. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini terletak pada data yang digunakan yakni Karangan Pengalaman Pribadi Siswa kelas VII SMP Negeri 2 Polanharjo. Sedangkan persamaannya terdapat pada interferensi morfologis.

Dalam penelitian Hendra Burhanudin (2017), penelitian yang berjudul “Interferensi Bahasa Jawa dalam Karangan Bahasa Indonesia Siswa MI Yaa Bunayya Dandong Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar Tahun Ajaran 2015-2016”, dalam penelitian ini yakni sama-sama meneliti tentang interferensi, dalam penelitian tersebut terdapat interferensi leksikal. Perbedaannya terletak pada interferensi gramatikal.

Penelitian Bayu Purnomo (2016) yang berjudul “Interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada karangan teks eksposisi siswa kelas VII SMPN 2 Belitar”. Hasil dari penelitian ini meliputi inter-referensi leksikal bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada karangan eksposisi berbahasa Indonesia siswa. Interferensi morfologi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia terhadap tataran afiksasi dan reduplikasi, dan interferensi sintaksis yang terjadi pada tataran frasa dan kalimat. Diduga interferensi yang terjadi dalam ragam tulis siswa ini adalah adanya penggunaan struktur ragam bahasa lisan (bahasa Jawa) ke dalam struktur ragam bahasa tulis (bahasa Indonesia) yang tidak sesuai dengan tata bahasa baku bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini perbedaannya terdapat pada data yang digunakan yakni karangan teks eksposisi siswa kelas VII SMPN 2 Belitar. Sedangkan persamaannya yakni sama-sama meneliti tentang interferensi leksikal dan interferensi morfologis.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa :

##### **4.1 Bentuk-bentuk Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa.**



Dari hasil penelitian ditemukan bahwa ada beberapa bentuk-bentuk interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa SMP kelas VII. Yang pertama interferensi Fonologis yang ditulis oleh siswa berupa penggunaan kata *telapake, jenise, letake, gapurone, ngrojokan sewu, fasilatase, suasanane, satune, misale, tulisane, suhune, pengunjunge, sekitare* dan masih banyak lagi. Kata-kata tersebut merupakan pengabungan kata bahasa Jawa dengan imbuhan bahasa Indonesia maupun sebaliknya kata bahasa Indonesia dengan imbuhan bahasa Jawa. Yang kedua Interferensi morfologis yang ditulis oleh siswa berupa kata *ndayak, nyapa, gak, nlebar*. Sedangkan yang ketiga interferensi leksikon yang terdapat pada karangan siswa berupa kata *ndak*. Kata-kata tersebut termasuk kedalam interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang ditemukan pada karangan siswa SMP kelas VII di SMP Penda Tawangmangu.

#### **4.2 Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi Bahasa**

Yang ditemukan faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa pada karangan siswa diantara lain sebagaiberikut: a) Kedwibahasaan pada penutur bahasa yang ditulis oleh siswa yang terdapat dalam karangan siswa menggunakan dua bahasa yakni bahasa ibu atau bahasa pertama dan bahasa kedua. b) Terjadinya pengabaian kaidah bahasa yang dilakukan oleh siswa pada saat menulis karangan tersebut. c) Kurangnya dalam penguasaan salah satu bahasa sehingga bahasa yang

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwasilah, Chaedar. (1985). *Sosiologi Bahasa*. Bandung. Angkasa Bandung.
- Burhanudin Hendra .(2017).”Interferensi Bahasa Jawa dalam Karangan Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Mi Yaa Bunayya Dandong Srengat Kabupaten Blitar Tahun Ajaran 2015-2016”. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Nusantara PGRI Kediri*. Hal 1-13
- Chaer Abdul. (1998). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta
- Chaer dan Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Hidayat Rahmat dan Teguh Setiawan. (2015). ”Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Keterampilan Berbicara Siswa Negeri 1 Pleret, Bantul”. *LingTera*.vol 2 no 2.hal 156-168
- Moelong, Lexy. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pramono Bayu. (2016). “Interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada

karangan teks eksposisi siswa kelas VII SMPN 2 Belitar”. Repository.um.ac.id  
Sari Puspita Ery Nanda, Sabardilah Atiqa. (2016). ”Interferensi Morfologis Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Pengalaman Pribadi Siswa kelas VII SMP Negeri 2 Polanharjo”. *Ling Tera*, 3 (1), hal 23-36.  
Sukoyo, J. (2011). Interferensi Bahasa Indonesia Dalam Acara Berita Berbahasa Jawa “Kuthane Dhewe” di TV Borobudur Semarang. *Lingua*, 7(2).